

## **PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR DALAM KONSEP PERANCANGAN PUSAT PAMERAN DAN SENI PERTUNJUKAN DI SURAKARTA**

**Muhammad Arif Febriansyah, Suparno, Hari Yuliarso**  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
[febrocker1@gmail.com](mailto:febrocker1@gmail.com)

### **Abstrak**

*Perancangan pusat pameran dan seni pertunjukan dilatarbelakangi oleh kota Surakarta yang telah meraih penghargaan MICE Award dan, Indonesian Tourism Award (ITA) pada tahun 2009. Kota Surakarta saat ini telah menjadi salah satu destinasi MICE dan telah sukses sebagai tuan rumah perhelatan berbagai event. Hal ini merupakan potensi menjanjikan pada sektor pariwisata dan merupakan kesempatan besar untuk mempromosikan kota Surakarta. Kegiatan MICE kedepannya tentu berorientasi pada kancah nasional maupun internasional. Akan tetapi fasilitas kegiatan MICE yang telah tersedia masih kurang representatif dan kurang menarik, sehingga diperlukan fasilitas yang lebih memadai. Permasalahan arsitektural bangunan pusat pameran dan seni pertunjukan adalah bagaimana menunjukkan karakter kota Surakarta pada bangunan serta menuntut penggunaan ruang yang fleksibel untuk memwadahi kegiatan yang sangat beragam. Dengan demikian, strategi perancangan menggunakan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular yaitu dengan metode penggabungan arsitektur modern dengan arsitektur vernakular dengan memasukkan unsur budaya lokal secara visual, termasuk penyesuaian iklim. Pemilihan pendekatan ini telah sesuai dengan permasalahan perancangan yang harus memunculkan karakter dari unsur-unsur kebudayaan lokal menjadi satu komposisi arsitektur yang selaras dan berkesinambungan. Pada akhirnya pusat pameran dan seni pertunjukan ini diharapkan dapat memwadahi secara optimal dan memberikan memorial value tersendiri untuk setiap kegiatan yang dilaksanakan.*

**Kata kunci:** Neo-Vernakular, Surakarta, Jawa, pusat, fleksibilitas ruang, pameran, seni pertunjukan,.

### **1. PENDAHULUAN**

Sebagai sebuah wadah kegiatan MICE yang mencakup konvensi, eksepsi dan pertunjukan seni yang dapat bersifat komersil, edukatif, dan rekreatif, bangunan Pusat Pameran dan Seni Pertunjukan membutuhkan ekspresi tampilan bangunan yang menarik dan mempunyai karakter tersendiri. Kegiatan-kegiatan yang beragam dan bervariasi, menuntut ruang-ruang yang fungsional dan fleksibel. Berdasarkan permasalahan yang ada maka Arsitektur Neo-Vernakular dipilih sebagai pendekatan untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut.

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu aliran yang berkembang pada era Post Modern. Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era Post Modern diantaranya; *historicism, straight revivalism, neo vernacular, contextualism, metaphor and post modern space* (Charles A. Jenck, 1974). Alasan-alasan yang mendasari timbulnya era post modern antara lain perkembangan dunia dari serba terbatas ke dunia tanpa batas, kemajuan teknologi dan adanya kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan perpaduan yang lama dengan yang baru. Kata “neo” atau “new” berarti baru, sedangkan kata vernakular berasal dari kata “vernaculus” (bahasa latin) yang berarti asli, atau dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang telah dibangun oleh masyarakat setempat.

Arsitektur Neo Vernakular dipengaruhi oleh penerapan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat. Kemudian penerapan elemen nonfisik seperti; budaya pola pikir, kepercayaan,

serta tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya (Charles A. Jenck, 1974).

Jadi penerapan konsep Neo-Vernakular ke dalam perancangan bangunan adalah arsitektur modern yang dipadukan dengan arsitektur vernakular/ tradisional dan unsur-unsur budaya lokal yang divisualisasikan. Tentunya secara arsitektur perpaduan tersebut harus pada suatu keselarasan dan kesinambungan antara elemen modern dengan vernakular menjadi satu kesatuan yang harmonis. Penerapan konsep Neo-Vernakular bertujuan untuk mempertahankan dan bahkan memamerkan eksistensi nilai-nilai vernakular tersebut sebagai akar dari peradaban yang merupakan tradisi turun-temurun yang dapat disesuaikan dengan perubahan jaman dan kemajuan teknologi.

Pusat Pameran dan Seni Pertunjukan ditujukan sebagai venue penyelenggaraan kegiatan MICE. Semakin maju suatu daerah semakin menjadi prioritas pula akan kebutuhan fasilitas tersebut sebagaimana di kota-kota besar seluruh dunia. Sehingga penyelenggaraan perhelatan MICE juga akan menjadi suatu kebanggaan dan kesempatan untuk mempromosikan *value* baik dari sektor sosial, budaya maupun ekonomi dari suatu daerah.

Setiap *event* hendaknya akan mempunyai konsep yang berbeda-beda, sehingga akan menimbulkan kebutuhan ruang yang berbeda-beda. Maka dari itu pada pemrograman ruang harus memungkinkan untuk kombinasi-kombinasi antara ruang yang ada.

Berdasarkan permasalahan perancangan bangunan pusat pameran dan seni pertunjukan di Surakarta, serta prinsip arsitektur Neo-Vernakular diatas, maka penerapan arsitektur Neo-Vernakular pada pusat pameran dan seni pertunjukan di Surakarta ini yaitu ruang-ruang *exhibition hall* dan *performing art theater* dimana menggunakan struktur bentang lebar dan material modern, yang dikombinasikan dengan karakteristik dari arsitektur dan budaya Jawa, serta penyesuaian dengan iklim tropis. Kemudian dari segi fungsionalitas adalah program ruang dan *linkage* (penghubung antar ruang-ruang) yang fleksibel sehingga kebutuhan ruang dapat disesuaikan dengan setiap kegiatan yang diwadahi (Fred Lawson, 1981).

## 2. METODE PENELITIAN

Pusat Pameran dan Seni Pertunjukan ditujukan untuk mewadahi kegiatan pameran, konvensi dan pertunjukan seni yang merupakan jenis-jenis kegiatan yang akan membantu memajukan sektor pariwisata. Sebagai venue yang nantinya dikunjungi seluruh stake-holder dari berbagai daerah dari dalam dan luar negeri, maka selain representatif bangunan juga harus memiliki kesan sebagai simbol yang mewakili nilai lokal dan budaya setempat. Perhelatan yang digelar akan sangat bervariasi mengikuti konsep, ide, dan kreativitas para penyelenggaranya. Sehingga pada perancangan ini terdapat dua persoalan utama, yaitu aspek tampilan dan aspek fleksibilitas ruang untuk mendukung kegiatan yang variatif. Metode penelitian dengan pendekatan yang deskriptif, komparatif dan, kualitatif. Pemahaman teori arsitektur Neo-Vernakular yang didapat dari analisis sumber data primer yang berupa studi literatur dari kajian pustaka dan jurnal ilmiah. Sumber data primer selanjutnya berupa hasil kajian standar bangunan hall pameran/ *Exhibition Center* dan gedung seni pertunjukan/ *Performing Arts Center*, kemudian dilanjutkan dengan studi komparasi bangunan-bangunan fasilitas serupa, seperti Jogja Expo Center, dan Jakarta Convention Center. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah meninjau data tersebut kemudian menentukan kriteria penerapan arsitektur Neo-Vernakular ke dalam tampilan bangunan tersebut dengan cara : (a) mencari unsur-unsur yang merupakan simbol budaya Jawa, (b) menentukan konsep kesinambungan pada kombinasi antara unsur modern dan unsur vernakular, (c) menerapkan bentuk-bentuk konkret dari unsur-unsur vernakular tersebut pada elemen-elemen arsitektural, dan (d) menerapkan konsep fleksibilitas ruang.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur budaya Jawa yang digunakan adalah arsitektur/rumah adat Jawa, Batik, dan Wayang Kulit. Bentuk luar atap bangunan mengilhami dari bentuk atap joglo yang diterapkan pada massa

bentang lebar, sehingga dari kejauhan dapat menghadirkan siluet dari sosok rumah Jawa. Perancangan terdiri dari massa majemuk yang terdiri dari sebagian bangunan tradisional dan bangunan modern.

Penerapan	Objek	Unsur Vernakular	Unsur Modern	Hasil
Konsep Arsitektur Neo-Vernakular	Tampilan Bangunan	Pendhapa/ Joglo	Exhibition Hall dan theater dengan bentang bangunan lebar	Penggunaan fasad dengan material utama yang reflektif untuk memantulkan bangunan joglo
	Struktur bangunan	Struktur Tradisional (Kayu/ atap joglo)	Rigid Frame, Space frme	Desain bentuk bangunan dengan secara keseluruhan mengambil karakteristik arsitektur Jawa, sehingga menghasilkan hasil desain final yang berkesinambungan secara tampilan.
	Detail elemen arsitektural	Wayang, Batik, Aksara Jawa, dll	Elemen arsitektural ; secondary skin, railing, ceiling.	Menerapkan visualisasi elemen vernakular sebagai finishing maupun ornamen pada detail elemen-elemen arsitektural. Penataannya dengan pola linier dan pola pengulangan yang konsisten sehingga memperkuat tema Javanese.
	Pola ruang dan penghubung antar ruang (linkage)	Tata ruang rumah tradisional Jawa	Fleksibilitas ruang	Urutan ruang berdasarkan kategori ruang meliputi area publik, semi publik, semi privat, dan service mengikuti pola rumah adat Jawa, termasuk pola sirkulasinya. Kemudian pada batas-batas ruang tertentu menggunakan sekat fleksibel yang memungkinkan untuk penggabungan ruang pada saat-saat tertentu

**Tabel 1.** Skema penerapan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular

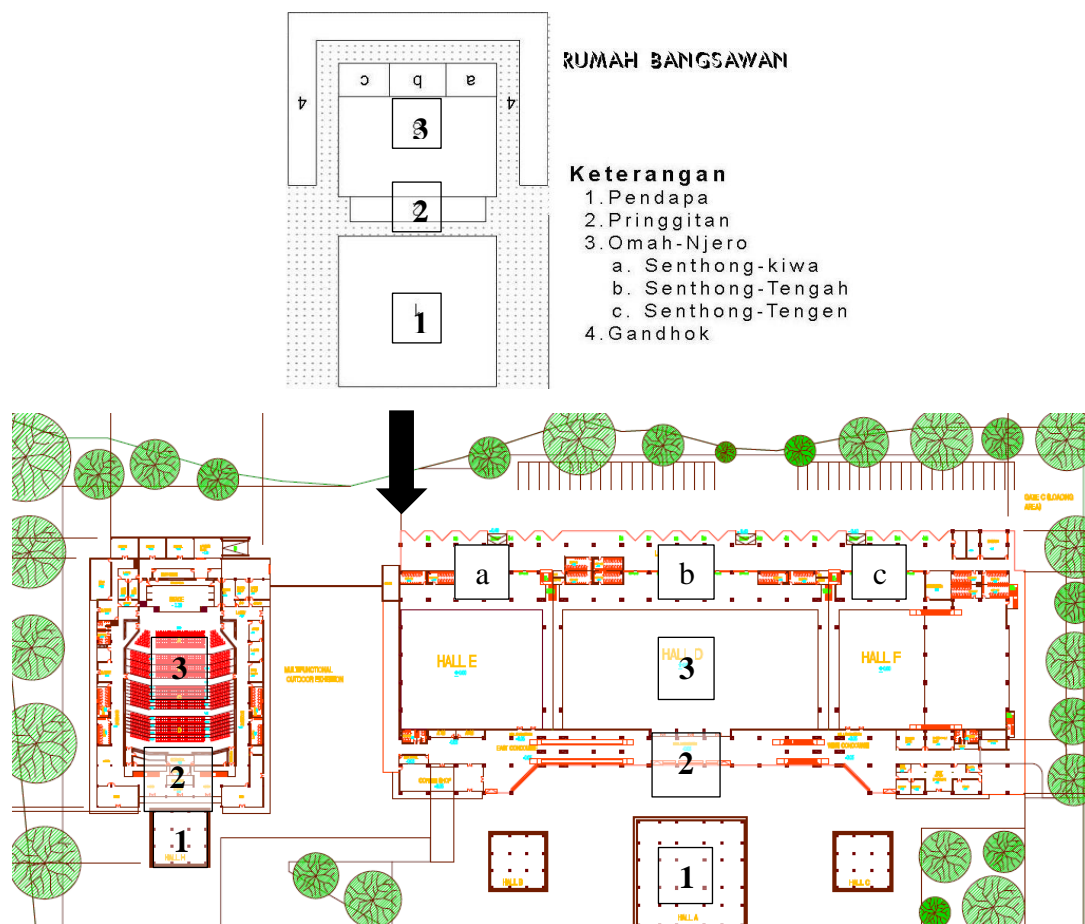
Berdasarkan kajian pustaka dan proses eksplorasi maka penerapan arsitektur Neo Vernakular dilakukan dengan berfokus pada dua aspek utama, yang pertama yaitu tampilan keseluruhan bangunan dengan penekanan nuansa tradisi Jawa dan, yang kedua adalah fleksibilitas prnggunaan ruang-ruang yang ada. Kedua aspek tersebut diterapkan pada perancangan bentuk bangunan dan pemrograman ruang berdasarkan aspek site, penyesuaian iklim dan lingkungan, kebutuhan ruang, penataan massa bangunan, hubungan antar ruang dan desain fasad bangunan, struktur bangunan hingga finishing dan detail arsitektural bangunan.



**Gambar 1.** Lokasi perancangan

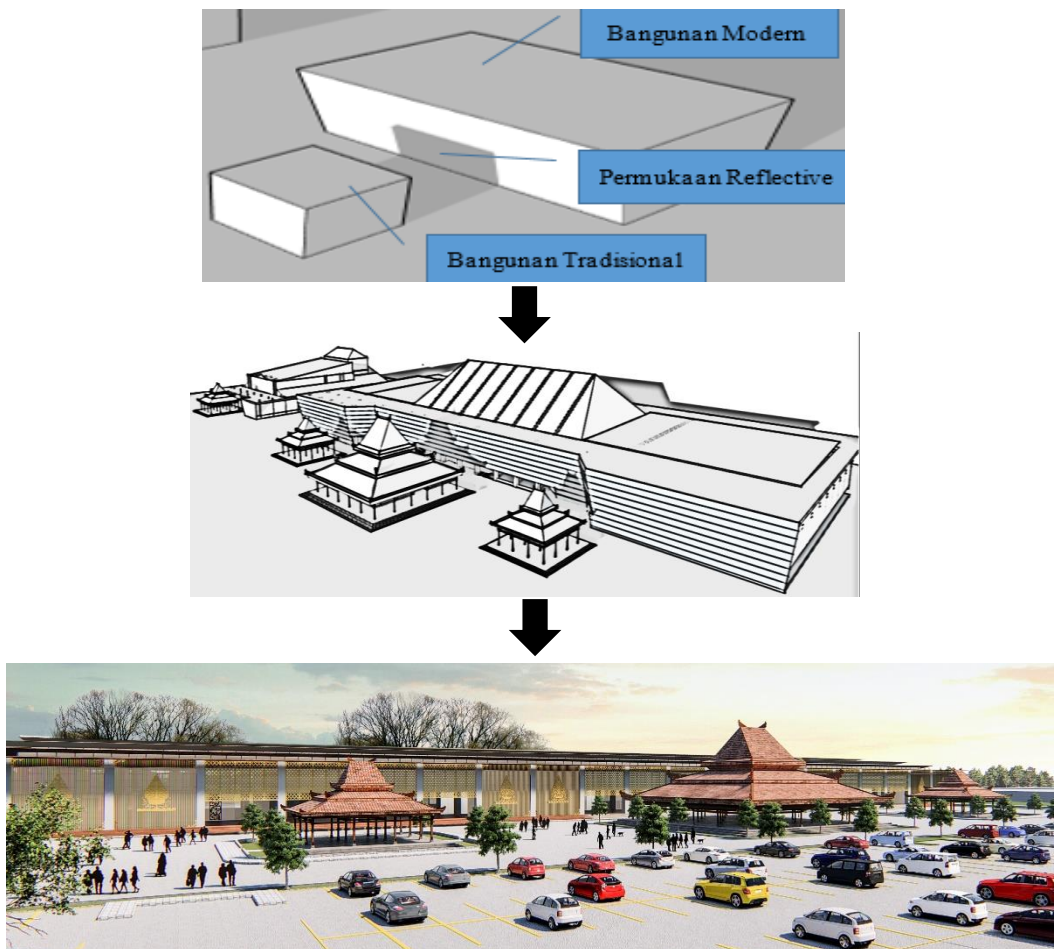
Lokasi yang dipilih untuk Pusat Pameran dan Seni Pertunjukan. Yaitu berada di Jl. Adi Sucipto. Pemilihan lokasi berdasarkan kebutuhan luas lahan, kemudahan akses, posisi yang strategis, ketersediaan lahan, serta pertimbangan pada lingkungan sekitar.

Letak site terhadap kota Surakarta adalah pada perbatasan barat kota yang merupakan daerah akses awal memasuki kota Surakarta, yang mudah dijangkau dari transportasi udara (L.U. Adi Sucipto) maupun darat (mengacu pada kota besar terdekat ; Semarang, Jogjakarta). Pada kawasan tersebut terdapat banyak fasilitas akomodasi maupun entertainment-dan kuliner, sehingga akan menstimulus simbiosis mutualisme antar fasilitas pada kawasan tersebut dengan adanya pusat pameran dan seni pertunjukan.



**Gambar 2.** Penerapan konsep tata ruang rumah bangsawan Jawa

Komposisi tata massa dan program ruang menekankan pada kemudahan identifikasi ruang serta *linkage* antar ruang, serta memungkinkan kombinasi antar ruang dapat digunakan dalam suatu kegiatan. Tipe ruang *hall* terdiri dari *outdoor*, *semi outdoor*, *indoor* serta ruang yang lebih spesifik yaitu *theater* pertunjukan seni. Program ruang dengan penerapan konsep tata ruang rumah bangsawan Jawa. *Pendhapa* sebagai space penerima yang bersifat publik, koridor depan berperan sebagai *pringgitan* yaitu peralihan dari zona publik ke semi privat, dan ruang *indoor hall* sebagai *omah njero* dimana *user* yang dapat masuk lebih terspesifikasi (misalnya ; untuk mereka yang sudah registrasi atau memiliki tiket masuk). Kemudian area *service* utama berupa loading dock terletak di bagian belakang dengan akses tersendiri.

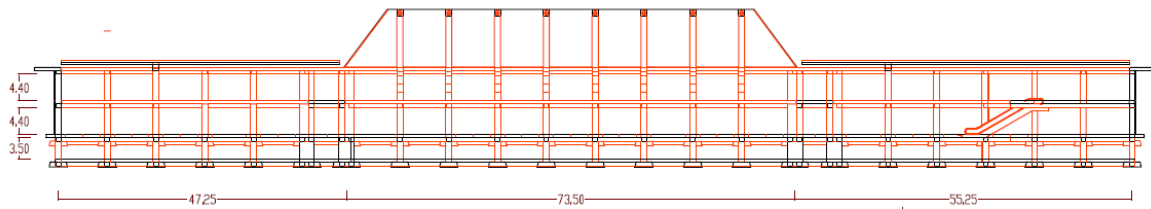


Gambar 3. Penerapan konsep Fasad Bangunan

Fasad keseluruhan dengan *point of interest* bangunan berbentuk *pendhapa joglo*, kemudian bangunan dibelakangnya adalah bangunan *hall* dan *theater* dengan karakter lebih modern namun tetap dengan alur *skyline* atap *joglo*, sehingga komposisi bentuk antara massa satu dengan yang lain secara keseluruhan menjadi selaras dan berkesinambungan.

Bangunan *Pendhopo* sebagai *point of interest* dari kawasan, kemudian permukaan bangunan *exhibition hall* dan *performing arts theater* dengan fasad permukaan menggunakan material utama kaca yang reflektif sehingga menjadi cermin yang dapat memantulkan sosok bangunan *pendhopo* tersebut. Pantulan yang tercermin dapat sangat dinamis, dapat menjadi sangat nyata maupun siluet tergantung cuaca dan pencahayaan yang ada, sehingga memperkuat bangunan *pendhopo* sebagai aksentuasi kawasan tersebut.

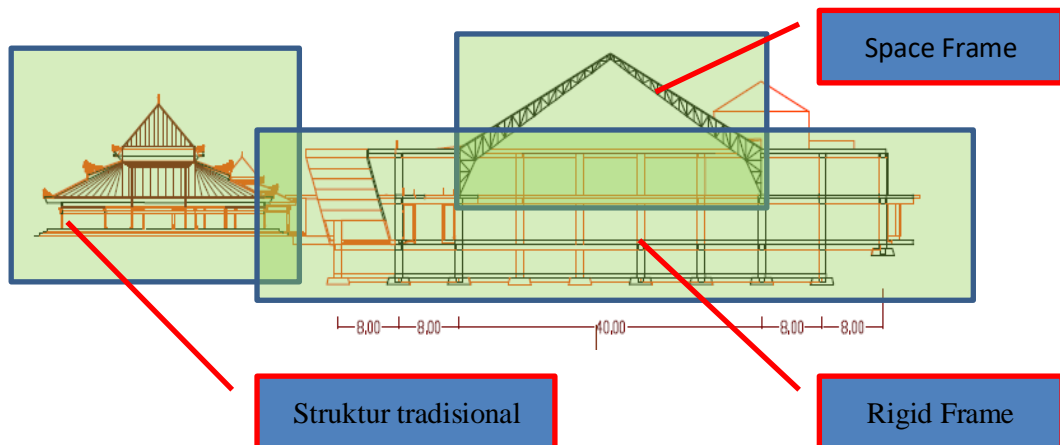




Gambar 4. Struktur rigid frame pada badan bangunan

Sumber : analisis penulis

Secara keseluruhan penggunaan struktur pada pusat pameran dan seni pertunjukan merupakan kombinasi dari struktur tradisional, struktur modern, dan struktur hi-tech. Struktur bangunan *pendhapa* menggunakan material kayu sebagai tiang-tiang penyangga bangunan, serta struktur rangka atap joglo tradisional sebagai penopang atap. Struktur bangunan *in-door hall* dan teater menggunakan struktur rangka kaku dengan pondasi tapak dan kolom-kolom beton bertulang, kemudian untuk rangka atap pada massa bangunan modern menggunakan rangka space frame untuk memenuhi kebutuhan bentang lebar bangunan dengan bentuk joglo.



Gambar 5. Kombinasi struktur bangunan

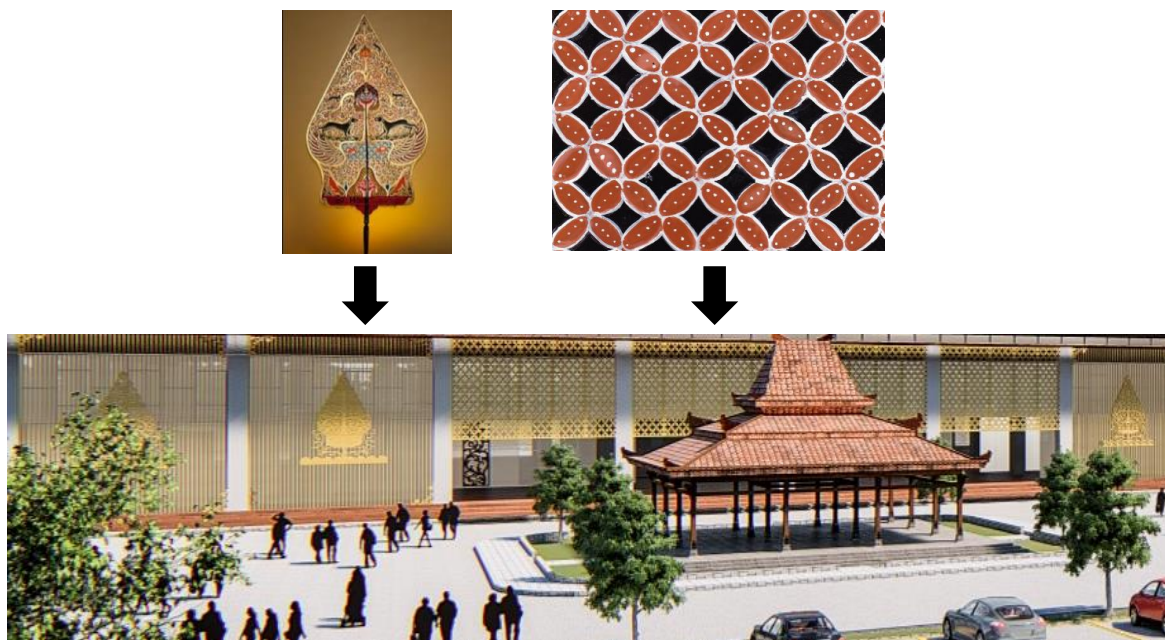
Sumber: <http://trussuk.com>

Kombinasi penggunaan struktur tradisional, modern dan hi-tech secara berhubungan antara satu dengan yang lain merupakan penerapan pendekatan Neo-Vernakular yang digunakan. Kombinasi struktur tersebut selain menyangga bangunan juga secara berkesinambungan membentuk sebuah fasad dan tampilan tata massa yang menyatu, dengan menekankan pada karakter bentuk arsitektur tradisional Jawa.



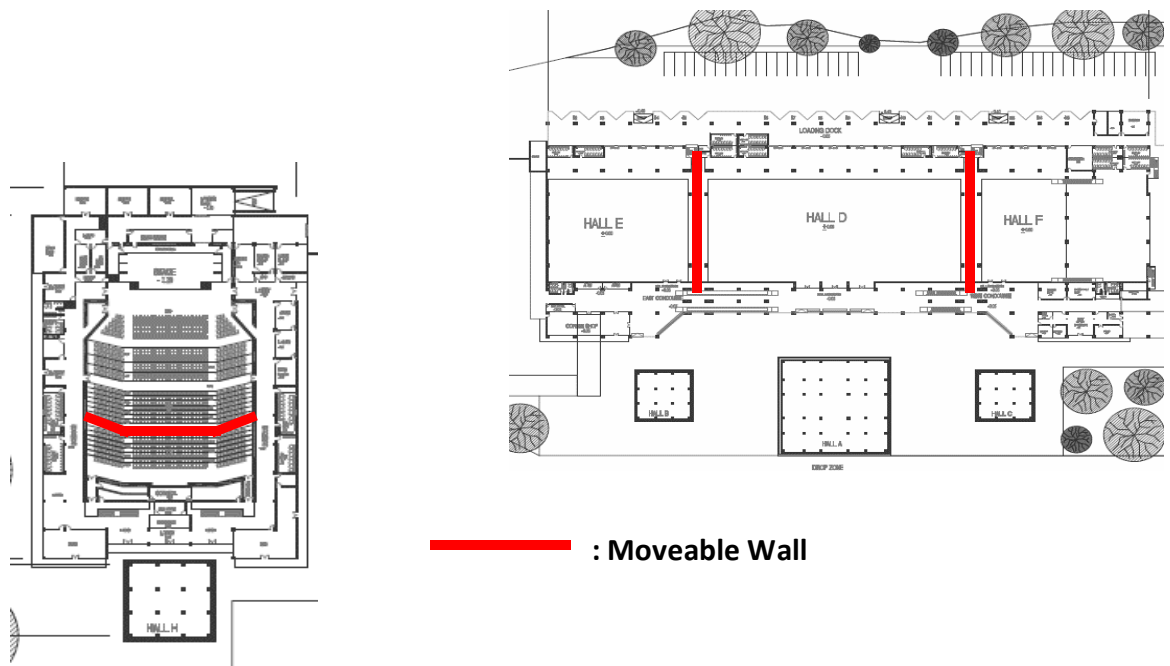
Gambar 6. Sculpture sebagai papan nama dengan ornamen Jawa

Untuk memperkuat karakter Jawa pada tampilan bangunan, digunakan ornamentasi dan finishing yang bertema *javanese*. Bentuk-bentuk yang digunakan mengambil dari wayang, batik, aksara Jawa dan gamelan yang visualisasikan dalam bentuk ornamen maupun finishing pada elemen-elemen bangunan.



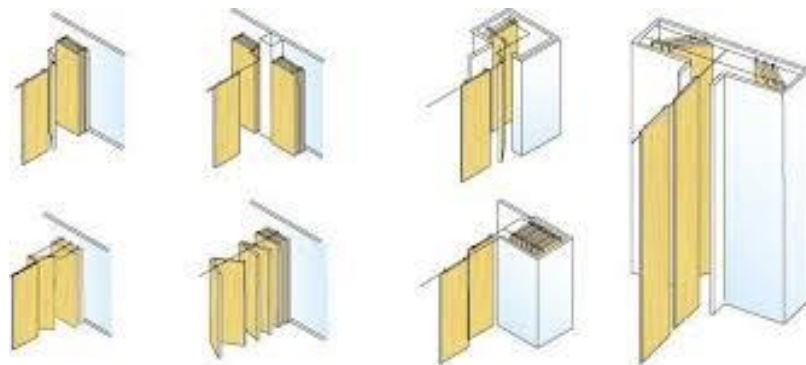
Gambar 7. Ornamen secondary skin yang diambil dari gunung wayang dan batik motif kawung  
Sumber: <http://trussuk.com>

Penggunaan ornamentasi pada elemen-elemen arsitektural bangunan dengan mengambil dari bentuk dan karakter dari wayang kulit, batik, serta aksara Jawa. Ornamentasi tersebut bertujuan untuk memberikan kesan Jawa yang kuat dan detail pada setiap langkah pengunjung pada area tersebut mulai dari entrance pada site hingga pada interior bangunan. Ornamentasi pada fasad depan bangunan yaitu pada secondary skin bangunan. Selain secara fungsional mereduksi sinar matahari juga berfungsi sebagai penguat karakter Jawa, secondary skin yang digunakan dengan finishing warna yang glossy serta didesain dengan opasitas rendah sehingga permukaan kaca tetap tembus sehingga dapat memantulkan bangunan joglo dengan baik.



**Gambar 8.** Moveable wall sebagai pembatas antar ruang yang memiliki fleksibilitas untuk dibuka

Ragam kegiatan yang diwadahi pada pusat pameran dan seni pertunjukan tentunya akan mempengaruhi kebutuhan luas dan jumlah ruang yang akan digunakan, sehingga fleksibilitas penggabungan maupun pembagian ruang harus memungkinkan. Untuk itu digunakan sekat ruang yang dapat di buka-tutup (moveable-partition) berupa dinding yang dapat digeser dan di lipat diantara ruang-ruang hall pada bangunan exhibition serta pada area kursi penonton di bangunan teater.



**Gambar 9.** Skema move-able wall

Penggunaan partisi tersebut sangat fleksibel memungkinkan untuk ditutup seluruhnya, dibuka setengah atau pada bagian tertentu, maupun dibuka seluruhnya dengan cara menggeser dan melipatnya. Partisi yang digunakan tentunya juga bersifat kuat dan solid dan memiliki lapisan kedap suara.



#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan penggabungan antara arsitektur modern dengan unsur-unsur masa lalu / tradisional (dapat berupa arsitektur adat, budaya, kerajinan dan penyesuaian iklim) dengan cara tertentu, perpaduan yang lama dengan yang baru . Yaitu pada penelitian ini Penggabungan Bangunan dengan facade kaca dengan struktur modern, dengan bangunan joglo yang tradisional dalam satu kesatuan yang selaras dan berkesinambungan. Keseluruhan bangunan menghadirkan *facade* dengan karakter Jawa yang kuat dan penyesuaian dengan iklim tropis. Finishing dengan ornamentasi bertema wayang dan batik pada bangunan untuk memperkuat nuansa Jawa. Penghubung antar ruang-ruang (*linkage*) dengan konsep *transparency* dan penggunaan koridor, serta penambahan *movable partiton* untuk menyesuaikan kebutuhan fleksibilitas ruang di setiap kegiatan yang beragam.

Arsitektur Neo-Vernakular dapat menghadirkan nuansa tradisional dalam ranah post-modern. Meskipun akan sangat variatif dan tergantung pada seberapa besar pengilhaman unsur lokal yang dimasukkan dari hanya menempelkan ornamen saja, mengambil sepotong dari unsur lokal, hingga penerapan yang sangat kental pada keseluruhan aspek arsitekturnya, setidaknya Arsitektur Neo-Vernakular dapat memberikan warna tersendiri pada arsitektur post-modern, yaitu arsitektur modern yang masih berakar pada unsur budaya lokal dan tradisional yang dapat berbeda antara tempat yang satu dengan yang lain. Internasionalism dimana kekhawatiran keseragaman bentuk arsitektur di seluruh dunia semuanya hanya akan mengikuti perkembangan teknologi industri yang menyebabkan setiap daerah menjadi lemah dan bahkan kehilangan identitas lokalnya dapat diatasi. Konsep arsitektur Neo-Vernakular sangat cocok diterapkan pada bangunan-bangunan umum.

**REFERENSI**

- Jencks, Charles. (1974). *Le Corbusier and The Tragic View of Architecture*. Harvard University Press.
- Klotz, Heinrich. (1984). *History of Post Modern Architecture*, Cambridge : The MIT Press
- Lawson, Fred. (1981). *Conference, Convention and Exhibition Facilities*. London: The Architectural Press
- M. Kesrul. (2004). *Meeting, Incentive Trive, Conference, Exhibition*. Jakarta: Graha Ilmu